**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Dewasa ini masyarakat sudah menganggap pendidikan sebagai kebutuhan. Sekalipun pendidikan hanyalah suatu tatanan sosial yang luas dan komplek, namun demikian pendidikan sudah menjadi simbol status sosial (*title minded*) yang merupakan sarana yang diharapkan mampu menyelesaikan banyak permasalahan.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan usaha dasar manusia untuk mengembangkan kepribadian dan meningkatkan kemampuan yang berlangsung seumur hidup. Kenyataan saat ini masyarakat sudah mempunyai kepedulian yang sangat tinggi tethadap upaya peningkatan sumber daya manusia, namun kepedulian tersebut menjadi kurang efektif apabila pemerataan kesempatan pendidikan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Untuk itu melalui program pembangunan bidang pendidikan, pemerintah senantiasa mengupayakan penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai untuk dapat dinikmati sejumlah lapisan masyarakat.

Salah satu tujuan pembangunan nasional yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke IV adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini memberikan pengertian bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang cukup agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu memperoleh pemenuhan haknya untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, yang ditindak lanjuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pada PP nomor 19 tersebut termuat bahwa setiap satuan pendidikan atau penyelenggara pendidikan, dalam menyelenggarakan pendidikannya harus memenuhi 8 (delapan) standar nasional pendidikan. Kedelapan standar tersebut adalah : 1). Standar Isi, berisi materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi minimal. 2). Standar Kompetensi Lulusan, yang berisi kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. 3). Standar Proses, berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan, untuk mencapai kompetensi minimal. 4). Standar Pendidik dan Tenaga Kepedndidikan, berisi kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. 5).Standar Sarana Prasarana, berisi Ketentuan minimal sarana dan prasarana sebuah satuan pendidikan. 6). Standar Pembiayaan ketentuan pembiayaan pendidikan, berupa pos pemasukan dan pos pengeluaran.

7). Standar Pengelolaan, yang berisi Perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah, dan sistem informasi manajemen. 8). Standar penilaian, berisi mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik.

Adapun penyelenggaraan pendidikan dapat berlangsung di tiga lembaga, yaitu lembaga formal, lembaga informal dan lembaga nonformal. Salah satu lembaga yang banyak menjawab dan memecahkan tantangan kehidupan adalah lembaga formal (sekolah) yang ditunjang oleh lembaga yang lain. Lembaga pendidikan formal (sekolah) meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Perkembangan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan saat ini telah mencapai tahapan yang membesarkan hati. Oleh karena itu, pemerintah telah menrencanakan perluasan pendidikan dasar dari 6 tahun menjadi 9 tahun. Namun dilihat dan segi kualitatif pada saat yang sama, dunia pendidikan Indonesia masih dihadapkan kepada adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Harapan yang diberikan kepada dunia pendidikan demikian tinggi, tetapi pada saat yang sama, para pengamat dan pemerhati pendidikan selalu mengumandangkan sinyalemen dan pandangan tentang rendahnya mutu/kualitas pendidikan dan berbagai pandangan yang pesimistis.

Banyak faktor yang menentukan suatu sekolah menjadi berkualitas tinggi, tetapi berbagai penelitian tentang keefektifan mengajar guru, dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap pencapaian belajar siswa. Hal ini dapat dipahami karena guru merupakan sumber daya yang aktif, sedang sumber daya yang lain bersifat pasif. Sebaik-baik kurikulum, fasilitas, sarana prasarana pembelajaran, tetapi tingkat kualitas gurunya rendah, akan sulit mendapatkan hasil pendidikan yang berkualitas tinggi. Pendeknya, guru merupakan “*proxy* utama” terhadap keberhasilan pendidikan, menurut penelitian Sudarmaji (2002 : 60).

Berdasarkan catatan *Human Development Index* (HDI), menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia masih jauh dari memadai untuk melakukan perubahan yang sifatnya mendasar seperti kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dari data statistik HDI terdapat 60% guru SD, 40% SLTP, SMA 43%, SMK 34% dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing. Selain itu, 17,2% guru atau setara dengan 69.477 guru mengajar bukan bidang studinya. Kondisi ini menyebabkan kualitas SDM kita pada tahun 2012 pada urutan 123 dari 179 negara di dunia.(global competitive report, 2013).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah maupun swasta demi meningkatkan kualitas guru dan kualitas pengajaran. Misalnya melalui penataran, seminar, lokakarya, *workshop*, uji kompetensi maupun melalui pendidikan di perguruan tinggi. Namun hal itu dirasa tetap kurang efektif, menurut penelitian Sudarmaji (2002 : 66) disebabkan karena : 1) Program penataran kurang mendasarkan pada kebutuhan nyata guru, kebutuhan sekolah dan kebutuhan masyarakat, sehingga program-program tersebut banyak yang tidak relevan; 2) Lemahnya dasar konseptual dalam perencanaan dan implementasi program penataran; 3) Tindak lanjut program penataran jarang dilakukan, sehingga sulit untuk mengetahui keberhasilannya; 4) Guru tidak dapat mempraktekkan hasil penataran karena kondisi sekolah yang kurang memberi kesempatan; 5) *Nurturant Effect* kurang tertanam pada para pelajar.

Pengetahuan guru secara komprehensif terhadap kurikulum ini sangat berpengaruh terhadap tindakan-tindakannya dalam menerapkan KBK di kelasnya masing-masing, menurut Ghufron (2005 : 88).

Hal ini disebabkan karena program penataran itu sendiri kurang memperhatikan penanaman sikap. Sedangkan kurikulum yang berkembang saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu kompetensi dasar, materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar. Guru memiliki peran penting dalam implementasi kurikulum. Guru sebagai pihak pengembang dan pelaksana kurikulum pada kelasnya masing-masing. Dari penelitian Ghufron (2005 : 88) mengatakan bahwa implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan guru. Salah satu kemampuan yang perlu disiapkan adalah pengetahuan guru tentang kurikulum itu sendiri. Pengetahuan guru secara komprehensif terhadap kurikulum ini sangat berpengaruh terhadap tindakan-tindakannya dalam menerapkan KBK di kelasnya masing-masing (Ghufron, 2005 : 88).

Umaedi (2001:5) menyatakan bahwa “Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah”.

Menjadi guru profesional, kini terbuka lebar, siapa yang mau pasti bisa. Ini karena sekarang ada Dirjen PMPTK (Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan). Demikian juga menjadi guru profesional dan guru karya akan lebih termotivasi dengan adanya anggaran dari Depdiknas untuk program sertifikasi guru. Adapun menjadi guru ideal yang dicintai dan dikenang siswanya ini belum tentu bisa. Karena menjadi guru ideal, selain ikhlas, jujur, juga tidak semata-mata materi/gaji. Dan guru semacam inilah, yang insya Allah masuk surga. Karena memang ternyata, kebanyakan penguhuni surga adalah guru.

Menurut *Journal Education Leadership* (Malcolm Allerd, 2004), ada lima ukuran seseorang guru itu dinyatakan profesional yaitu memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya; secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkannya; bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi; seyogianya menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. Sedangkan Malcolm Allerd (1994) mengatakan bahwa selain kelima aspek itu, sifat dan kepribadian seorang guru yang amat penting artinya bagi proses pembelajaran adalah adaptabilitas, antusiasme, kepercayaan diri, ketelitian, empati, dan kerja sama yang baik serta dengan pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas.

Hampir semua orang besar adalah guru. Semua Rasul adalah guru, Muhammad Rasulullah SAW. sendiri sebagai guru. Hadis riwayat Muslim. Ahmad ibn Majah dan al-Darimi jelas sekali menunjukkan profesi Rasulullah ini ″*innama buitsu mu’alim*″ (sesungguhnya aku diutus menjadi guru). Empat khulafaur rasyidin semuanya adalah guru. ′Aisyah, Anas, Abu Hurairah, ibn Abbas, ibn Mas’ud, Mu’az, Bilal, Salman, dan masih banyak lagi sahabat yang lain, semuanya adalah guru.

Semua cendekiawan terkenal adalah guru. Sebut saja Abu Hanifah, Malik, Syafi’i, Ahmad, al-Bukhari, Muslim, al-Ghazali, al-Kindi, ibn Taimyah, ibn Khaldun, ibn Hajar, al-Suyuti, semua berprofesi guru. Hasyim Asy’ari, Ahmad Dahlan, Hamka mereka juga guru.

Siapa yang bisa menjadi seorang guru? semua profesi dipastikan bisa menjadi guru. Jenderal bisa menjadi guru, artis pun juga menjadi guru. Bahkan tukang becak juga bisa menjadi guru. Suami, istri, kakak, adik, kakek, semua bisa berprofesi menjadi guru. Ali bin Abi Thalib pernah menyatakan bahwa ″orang yang mengajarkan aku satu huruf adalah guruku″.

Lebih awal lagi ketika al-Qur′an pertama kali diturunkan. Ayat yang pertama adalah : *Bismillaahir rahmanir rahiim. Iqra′ bismi rabbikal ladzii khalaq. Khalaqal insaana min ′alaq. Iqra′ wa rabbukal akram. Alladzii ′allama bil qalam. ′Allamal insaana maa lam ya′lam*.

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*. (QS 96: 1-5).

Masalah pembinaan pengajaran dan peningkatan kompetensi guru adalah masalah yang cukup menarik untuk ditelaah lebih lanjut, khususnya masalah-masalah yang berkenaan dengan penyelenggaraan, pengajaran dan pembinaan kompetensi yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan di wilayah Jawa Barat IV.

Masalah kualitas pengajaran menjadi masalah penting, disebabkan pengelolaan dan pembelajaran adalah salah satu wujud dari proses penyiapan tenaga profesional yang dampaknya dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Pelaksanaan pembinaan kompetensi masih dirasa hanya sebagai simbol saja dan tidak dibina oleh ahlinya, orang yang memiliki keahlian dalam masalah tersebut sehingga pembinaan kompetensi yang diselenggarakan masih terkesan formalitas sehingga profesionalitas guru belum bisa menjadi *icon* kebanggaan profesi sehingga menjadi guru seolah-olah sama dengan menjadi karyawan rendahan biasa.

Kualitas pengajaran dapat diartikan sebagai model dan cara-cara mengajar bagi guru yang memiliki kompetensi dibidang pengajaran yang berkualitas dan memiliki kompetensi dasar mengajar bagi seluruh guru-guru se Jawa Barat Wilayah IV–Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, Kabupaten Purwakarta. Dan program ini diselenggarakan dalam rangka mewujudkan profesionalisme guru sesuai dengan undang-undang. Motivasi guru yaitu dorongan bagi guru-guru dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran yang dilakukan pada setiap jenjang pendidikan dimana yang bersangkutan mengajar/ mengampu mata pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kompetensinya dibidang mata pelajaran yang dikuasai. Standar pengajaran masing-masing wilayah kota/kabupaten dimana guru tersebut melakukan pengajaran atau pembinaan kepada peserta didik sesuai dengan kaedah-kaedah pendidikan yang berorientasi kepada *long life education*. Pendidikan guru, sesuai dengan Undang undang yang berlaku yaitu UU No.14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2003 tentang standar Qualifikasi Akademik bagi seorang guru yaitu Sarjana S1 atau setara dengan D-IV.

Hasil survey Agustus 2010 – Agustus 2011, jumlah penduduk yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan untuk semua golongan pendidikan mengalami kenaikan, kecuali untuk jenjang pendidikan SD ke bawah dan Sekolah Menengah Kejuruan turun sebesar 0,61 persen dan 0,23 persen.Pada Agustus 2011, pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih mendominasi yaitu sekitar 54,2 juta orang (49,40 persen), sedangkan jumlah pekerja dengan pendidikan tinggi masih relatif kecil. Pekerja dengan pendidikan Diploma hanya sekitar 3,2 juta orang (2,89 persen) danpekerja dengan pendidikan Sarjana hanya sebesar 5,6 juta orang (5,15 persen). Penyerapan tenaga kerja dalam enam bulan terakhir (Februari 2011–Agustus 2011) masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah.

**Tabel 1.1.**

**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja**

**Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010–2011**

**(juta orang)**



Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (2011)

Jumlah pengangguran pada Agustus 2011 mencapai 7,7 juta orang atau 6,56 persen dari total angkatan kerja. Secara umum Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT Agustus 2011 sebesar 6,56 persen turun dari TPT Februari 2011 sebesar 6,80 persen dan TPT Agustus 2010 sebesar 7,14 persen.

Jika dibandingkan keadaan Februari 2011, TPT pada hampir semua tingkat pendidikan cenderung turun, kecuali TPT untuk tingkat pendidikan SD kebawah naik 0,19 persen, Sekolah Menengah Pertama naik 0,54 persen, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang juga mengalami kenaikan sebesar 0,43 persen. Pada Agustus 2011, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 10,66 persen dan 10,43 persen.

**Tabel 1.2**

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

**Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010–2011**

**(persen)**



Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (2011)

Dari tabel di atas terlihat bahwa penyumbang terbesar adanya pengangguran yaitu dari lulusan sekolah menengah tingkat atas dalam hal ini yaitu SMK dan SMA.

Permasalahan pengangguran tersebut, salah satunya diakibatkan rendahnya kualitas lulusan dari SMK dan SMA, dimana penyebab utamanya diakibatkan oleh rendahnya kualitas pengajaran. Adapun faktor yang mengakibatkan rendahnya kualitas pengajaran, lebih disebabkan oleh lemahnya faktor guru, diantaranya : kompetensi guru, motivasi kerja guru, kecerdasan emosional guru dan disiplin kerja guru. Sebagai gambaran tentang kompetensi guru, motivasi kerja guru, kecerdasan emosional guru dan disiplin kerja guru, maka peneliti melakukan pra survey terhadap 30 guru, dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1.3.**

**Kualitas Lulusan SMA/SMK di Jawa Barat Wilayah IV**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | **Kualitas Lulusan** | Kategori (%) | | | | |
| Tidak Baik | Kurang Baik | Cukup | Baik | Sangat Baik |
| 1. | Sikap | - | 5 | 30 | 60 | 5 |
| 2. | Pengetahuan | - | 3 | 12 | 75 | 10 |
| 3. | Ketrampilan | - | 5 | 15 | 70 | 10 |

Sumber: Hasil pra survey

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada untuk ketiga dimensi pada kualitas lulusan hasilnya masih belum optimal, terutama dalam dimensi sikap masih rendah. Dengan demiikian kualitas lulusan sangat perlu peningkatan dan mendapatkan perhatian dari semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan.

kualitas pengajaran berperan penting dalam menentukan kualitas lulusan dimana guru melaksanakan perannya dalam aspek pendidikan dan pengajaran terhadap anak didiknya.

Hasil pra survey terhadap 30 guru yang berkaitan dengan kualitas pengajaran dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.4.**

**Kualitas Pengajaran pada SMA/SMK di Jawa Barat Wilayah IV**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kualitas Pengajaran | Kategori (%) | | | | |
| Tidak Baik | Kurang Baik | Cukup | Baik | Sangat Baik |
| 1. | Sumber Daya | - | 5 | 25 | 55 | 15 |
| 2. | Pertanggung Jawaban | - | 7 | 30 | 53 | 10 |
| 3. | Kurikulum | - | 6 | 20 | 60 | 14 |
| 4. | Personil Sekolah | - | 5 | 23 | 60 | 12 |

Sumber: Hasil pra survey

Berdasarkan data di atas dijelaskan bahwa kualitas pengajaran masih perlu ditingkatkan terutama mengenai bersikap inovatif, orientasi individu dan tim, serta orientasi hasil.

Berdasarkan hasil pra survey tentang kompetensi guru yang dilakukan terhadap 30 guru, dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.5.**

**Kompetensi Guru pada SMA/SMK di Jawa Barat Wilayah IV**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kompetensi | Kategori (%) | | | | |
| Tidak Baik | Kurang Baik | Cukup | Baik | Sangat Baik |
| 1. | Pedagogik | - | 5 | 20 | 60 | 15 |
| 2. | Kepribadian | - | 7 | 22 | 59 | 12 |
| 3. | Sosial | - | 6 | 24 | 60 | 10 |
| 4. | Profesional | - | 12 | 16 | 59 | 13 |

Sumber: Hasil pra survey

Berdasarkan tabel tersebut bahwa kompetensi guru SMA/SMK di Jawa Barat Wilayah IV masih terbatas sehingga perlu adanya peningkatan terutama pada kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang masih rendah.

Hasil pra survey kecerdasan emosional terhadap 30 guru di pada SMA/SMK di Jawa Barat Wilayah IV, dimana kecerdasan emosional guru dapat dijelaskan di bawah ini:

**Tabel 1.6.**

**Kecerdasan Emosional pada SMA/SMK di Jawa Barat Wilayah IV**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kecerdasan Emosional | Kategori (%) | | | | |
| Tidak baik | Kurang Baik | Cukup | Baik | Sangat Baik |
| 1. | Mengenali emosi | - | 8 | 24 | 56 | 12 |
| 2 | Mengelola emosi | - | 11 | 20 | 59 | 10 |
| 3 | Memotivasi diri | - | 8 | 24 | 60 | 8 |
| 4 | Mengenali emosi orang lain | - | 18 | 26 | 50 | 6 |
| 5 | Membina Hubungan | - | 13 | 24 | 51 | 12 |

Sumber: Hasil pra survey

Dari tabel di atas menjabarkan bahwa kecerdasan emosional guru

pada SMA/SMK di Jawa Barat Wilayah IV masih belum optimal, dengan demikian masih perlu untuk ditingkatkan, terutama pada upaya mengenali emosi orang lain sebagai dimensi pada motivasi sangat perlu untuk mendapat peningkatan.

Hasil pra survey disiplin guru terhadap 30 guru di SMA/SMK di Jawa Barat Wilayah IV , dimana disiplin guru dapat dijelaskan di bawah ini:

**Tabel 1.7.**

**Disiplin Guru pada SMA/SMK di Jawa Barat Wilayah IV**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Disiplin Guru | Kategori (%) | | | | |
| Tidak baik | Kurang Baik | Cukup | Baik | Sangat Baik |
| 1. | Perhatian | - | 6 | 24 | 56 | 14 |
| 2 | Minat | - | 7 | 22 | 59 | 12 |
| 3 | Hasrat | - | 6 | 24 | 60 | 10 |
| 4 | Keputusan | - | 12 | 20 | 59 | 9 |
| 5 | Aksi atau Tidakan | - | 8 | 25 | 63 | 14. |
| 6 | Kepuasan | - | 8 | 22 | 59 | 11 |

Sumber: Hasil pra survey

Dari tabel di atas menjabarkan bahwa disiplin guru pada SMA/SMK di Jawa Barat Wilayah IV belum optimal, dengan demikian masih perlu untuk ditingkatkan, terutama pada kemauan dan keberanian untuk menetapkan keputusan sebagai sebagai yang disiplin. Adapu dimensi pada disiplin sangat perlu untuk mendapat perhatian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengangkat permasalahan dengan kajian terhadap **Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengajaran dan implikasinya terhadap kualitas lulusan SMA/SMK di Jawa Barat Wilayah IV**.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Penelitian yang akan dilakukan pada SMA / SMK di Jawa Barat wilayah IV ini mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Terbatasnya langkah nyata dalam penerapan dan pelaksanaan Undang Undang No. 14 Tahun 2005
2. Masih belum tersosialisasinya program pembinaan pengajaran
3. Masih belum tersosialisasinya program kompetensi guru terhadap seluruh guru
4. Mutu guru-guru yang ada masih belum memadai
5. Adanya anggapan dari para guru yang belum mendapat pembinaan pengajaran pada kebagian program pembinaan kompetensi
6. Proses pembinaan tidak dilaksanakan secara serempak
7. Substansi yang dibina khususnya yang melalui program sertifikasi guru tidak menyentuh kepada hal yang mendasar
8. Pembinaan masih bersifat administratif,
9. Evaluasi terhadap penerapan hasil pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan guru harus dipantau demi terealisasinya output yang diharapkan dari program tersebut
10. Penunjukkan guru yang akan dibina tidak tersosialisasi dengan baik
11. Terdapat kesan tidak terbuka dan tidak merata pada penunjukkan guru
12. Kegiatan yang nyata dan berkesinambungan dalam rangka peningkatan kemampuan guru belum optimal.
13. Keseimbangan antara infrastruktur sekolah dengan upaya peningkatan kualitas guru masih terbatas.
14. Pembinaan yang dilaksanakan khususnya yang melalui program sertifikasi belum dan belum mengangkat kemampuan profesional guru
15. Pembinaan terhadap motivasi guru dalam rangka peningkatan produktivitas guru masih terbatas
16. Disiplin guru dalam dalam kegiatan di sekolah belum optimal
17. Masih langkanya guru-guru yang memiliki profesionalisme tinggi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah swasta
18. Kualitas pengajaran guru terhadap siswa didik maih terbatas atau belum optimal
    1. **Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengajaran yang berimplikasi kepada kualitas lulusan dengan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh kompetensi guru, motivasi kerja guru, kecerdasan emosional dan disiplin guru terhadap kualitas pengajaran.
2. Pengaruh kualitas pengajaran terhadap kualitas lulusan.
3. Penelitian dilaksanakan pada SMA / SMK di Jawa Barat Wilayah IV menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis jalur (*path analysis*).
   1. **Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi guru, motivasi kerja guru, kecerdasan emosional dan disiplin guru pada SMA/SMK di Jawa Barat wilayah IV
2. Bagaimana kualitas pengajaran pada SMA/SMK di Jawa Barat wilayah IV
3. Bagaimana kualitas lulusan SMA/SMK di Jawa Barat wilayah IV
4. Seberapa besar pengaruh kompetensi guru terhadap kualitas pengajaran
5. Seberapa besar pengaruh motivasi kerja guru terhadap kualitas pengajaran
6. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas pengajaran
7. Seberapa besar pengaruh disiplin guru terhadap kualitas pengajaran
8. Seberapa besar pengaruh kompetensi guru, motivasi kerja guru, kecerdasan emosional dan disiplin guru terhadap kualitas pengajaran
9. Seberapa besar pengaruh kualitas pengajaran terhadap kualitas lulusan SMA/SMK di Jawa Barat wilayah IV
10. Seberapa besar lulusan SMA/SMK yang dapat melanjutkan kependidikan akademik dan pendidikan vocational
    1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan disertasi ini adalah untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis :

1. Kondisi kompetensi guru, motivasi kerja guru, kecerdasan emosional dan disiplin guru pada SMA/SMK di Jawa Barat wilayah IV
2. Kondisi kualitas pengajaran pada SMA/SMK di Jawa Barat wilayah IV
3. Kondisi kualitas lulusan SMA/SMK di Jawa Barat wilayah IV
4. Pengaruh kompetensi guru terhadap kualitas pengajaran
5. Pengaruh motivasi kerja guru terhadap kualitas pengajaran
6. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas pengajaran
7. Pengaruh disiplin guru terhadap kualitas pengajaran
8. Pengaruh Pengaruh kompetensi guru, motivasi kerja guru, kecerdasan emosional dan disiplin guru terhadap kualitas pengajaran
9. Untuk mengetahui pengaruh kualitas pengajaran terhadap kualitas lulusan SMA/SMK di Jawa Barat wilayah IV
10. Kondisi lulusan SMA/SMK yang dapat melanjutkan pendidikan Akademik dan Vocational
    1. **Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui informasi yang bermanfaat sehingga memiliki kegunaan antara lain :

1. **Manfaat Teoritis**
   1. Bagi lembaga, bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif khususnya dalam permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan. Data empirik ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk perbaikan-perbaikan kualitas pengajaran serta pemecahan masalah khususnya dalam hal pembinaan kompetensi guru.
   2. Bagi masyarakat luas, bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran objektif tentang pembinaan kompetensi yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintah, lembaga pendidikan sehingga mereka mengetahui bagaimana lembaga berusaha melaksanakan program khususnya dalam masalah pembinaan sumber daya manusia (guru).
2. **Manfaat Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk strategi dasar dan landasan teori yang mampu memberikan masukan kepada pembuat keputusan dan lembaga pendidikan se Wilayah IV dan sebagai sumbangsih peneliti untuk bahan telaah lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan masalah pembinaan kompetensi guru di Wilayah IV Jawa Barat.